

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pemahaman (*Comprehension*)

a. Definisi Pemahaman (*Comprehension*)

Bloom mengatakan ada enam tingkat kognisi, yang dibagi menjadi *lower order thinking skills*-LOTS (keterampilan berpikir tingkat rendah) dan *higher order thinking skills*-HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi), tiga tingkatan kognisi yang paling bawah yakni *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), dan *application* (penerapan, aplikasi, implementasi). Sedangkan, *analysis*, *synthesis*, dan *evaluation* merupakan tiga kognisi tingkat atas (Suparman, 2021, h.30). Kemudian ada beberapa perubahan yang terjadi sehingga menyebabkan adanya perbedaan antara edisi asli dengan edisi revisi, yang dilakukan oleh Anderson, dkk. Pada tahun 2001.

Seperti yang dituliskan dalam Ariyana, Bestary & Mohandas (2018) Menurut Bloom Edisi Revisi, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke

dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Berikut proses berpikir sesuai dengan level dalam tingkatan keterampilan berpikir menurut Taksonomi Bloom;

Tabel 2.1 Proses Kognitif sesuai dengan Level Kognitif Bloom

PROSES KOGNITIF		DEFINISI	
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar.
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antar bagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

(Ariyana, Bestary & Mohandas 2018, h.7)

Adapun perbedaannya antara kedua versi tersebut menurut Suparman (2021) yaitu sebagai berikut:

Pertama, Taksonomi Bloom versi asli menggunakan kata benda (*noun*): *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*; sedangkan Taksonomi Bloom edisi revisi menggunakan bentuk kata kerja (*verb form*): *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create*. Perubahan dari kata benda menjadi kata kerja ini untuk menggambarkan aktivitas pikiran. Perbedaan yang kedua adalah posisi tingkat kognisi ke 5 pada edisi asli *synthesis*, dan keenam *evaluation*, sedangkan pada edisi revisi posisinya ditukar, *synthesis* yang tadinya berada pada posisi kelima, diubah pada edisi revisi menjadi berada pada urutan ke enam, yang tertinggi, bentuknya katanya pun diubah bukan *synthesis* tetapi menjadi *create* (menciptakan), di mana aktivitas menciptakan dianggap lebih sulit dari pada mengevaluasi (h.32).

Dari beberapa uraian pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa Pemahaman (*Comprehension*) yang dimaksud dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS), yaitu dengan proses berpikir tingkatan C2. Menurut Kusmanto dan Marlyana (2014) Pemahaman berasal dari kata “paham” yang mana memiliki arti benar-benar mengerti, sedangkan pemahaman merupakan perbuatan atau proses bagaimana cara individu memahami (h.63).

Sedangkan, menurut Mulyasa (dalam Kusmanto dan Marlyana, 2014) wujud dari kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh seorang individu yaitu pemahaman (h.64). Serta Menurut Daryanto dalam Hendrik dan Martahayu (2018) menegaskan bahwa kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat

penyerapan materi dapat dijabarkan kedalam tiga tingkatan, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Dari beberapa kutipan di atas tentang pemahaman dapat disimpulkan bahwa pemahaman menggunakan kata benda (*noun*) yang merupakan proses berpikir dari suatu perbuatan untuk benar-benar mengerti yang memiliki tiga tingkatan yang mencakup kemampuan untuk dapat menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

b. Kategori Pemahaman

Seperti yang ditulis oleh Gunawan & Palupi (2016) Pemahaman dibedakan menjadi tiga, yakni:

- 1) Penerjemahan (*translasi*) yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami dan mengalihkan suatu ide atau gagasan yang dinyatakan melalui cara lain dari pernyataan asli yang dikenal sebelumnya baik itu secara lisan maupun non lisan.
- 2) Penafsiran (*interpretasi*) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi yang dijadikan sebagai informasi secara lisan maupun yang bukan tulisan menjadi tulisan.
- 3) Ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya.

Sedangkan, Kategori Pemahaman setelah di revisi oleh Anderson, dkk. Pada tahun 2001 yang dikenal dengan Taksonomi Bloom Edisi Revisi atau Taksonomi Anderson dan Kratwohl, ada beberapa kategori dalam memahami, yaitu sebagai berikut:

1) Menafsirkan

Menafsirkan meliputi mengklasifikasikan, memparafrasekan, menerjemahkan dan mempresentasikan.

2) Mencontohkan

Mencontohkan meliputi memberi contoh dan mengilustrasikan.

3) Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan meliputi mengelompokkan dan mengkategorikan.

4) Merangkum

Merangkum meliputi menggeneralisasi dan mengabstraksi.

5) Menyimpulkan

Menyimpulkan meliputi menarikan, mengekstrapolasi, menginterpolasi dan memprediksi.

6) Membandingkan

Membandingkan meliputi mengontraskan, memetakan, dan mencocokkan.

7) Menjelaskan

Menjelaskan meliputi membuat model.

Kemudian, Menurut Purnamasari, Handayani, & Formen (2020) Memahami (C2), adalah bagaimana membangun pengertian yang didapat melalui berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi, yang meliputi kegiatan menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Dari pemaparan di atas, ada beberapa kategori dalam pemahaman yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi. Sedangkan, kategori dalam memahami, yaitu meliputi menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

c. Indikator Pemahaman

Susanti (2013) mengatakan bahwa pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu:

- 1) Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain)

Pemahaman translasi (kemampuan menerjemahkan) adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan awal yang dikenal sebelumnya.

Kemampuan menerjemahkan merupakan pengalihan dari bahasa konsep ke dalam bahasa sendiri, atau pengalihan dari konsep abstrak ke suatu model atau simbol yang dapat mempermudah orang untuk mempelajarinya (Hajeriati, Ali, & Iqbal, 2020).

2) Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi)

Secara etimologis, “penafsiran” berasal dari kata “tafsir” yang diserap dari Bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Kemudian, secara sederhana interpretasi diartikan sebagai menyampaikan pemahaman yang mana makna si pembicara yang paling baik diungkapkan dalam bahasanya sendiri dan dipahami dalam bahasa si pendengar (Susanti, 2021, h.8).

3) Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti)

Manjeng & Jail (2020) Kemampuan pemahaman ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, seperti membuat telaahan tentang kemungkinan apa yang akan berlaku. Pemahaman ekstrapolasi (kemampuan memperkirakan) adalah kemampuan untuk meramalkan atau memperkirakan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

Indikator pemahaman dibagi menjadi tiga, yaitu *translasi* atau menerjemahkan yang merupakan kemampuan mengubah suatu gagasan atau simbol dari satu bentuk ke bentuk yang lain, *interpretasi* atau menerjemahkan yang merupakan kemampuan menjelaskan materi, dan yang terakhir yaitu ekstrapolasi yang merupakan kemampuan memperluas arti.

d. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman

Secara umum, pemahaman dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut;

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, salah satunya adalah kecerdasan, ada dua kecerdasan yang mempengaruhi pemahaman, yaitu *intellectual quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ). Goleman (dalam Rahayu,2019) berpendapat keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan akademik anak di sekolah. Menurut Anwar, *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang, bertindak dengan tujuan, berpikir rasional, mengelola lingkungan secara efektif, dan mengatur perilaku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efisien dan efektif. (Rahayu,2019).

Sedangkan, menurut Goleman, Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional berperan lebih dari 80% dalam kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Rahayu,2019).

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, salah satunya adalah faktor lingkungan. Menurut Susilo (2018) Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman individu. Dari lingkungan sekitar, individu akan memperoleh pengalaman yang berpengaruh pada cara berpikir seseorang. Selain lingkungan, faktor informasi juga memberikan pengaruh pada pemahaman individu, selaras dengan Wied Hary (dalam Susilo,2018) yang mengatakan bahwa informasi memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang.

Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media dan masyarakat luas seperti TV, radio, atau surat kabar maka hal itu dapat meningkatkan pemahaman seseorang. Kemudian, menurut Susilo (2018) faktor ekonomi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi minimnya tingkat pemahaman masyarakat karena

dari keadaan ekonomi masyarakat bisa melakukan pendidikan yang lebih tinggi agar bisa menerima suatu pengetahuan dan informasi yang ada dalam masyarakat.

Dari pemaparan di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman individu, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi kecerdasan dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yang meliputi faktor lingkungan atau sosial, faktor informasi, dan faktor ekonomi yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

2. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat Guru

Pendidikan merupakan urutan pertama sebagai alat untuk mencerdaskan bangsa yang dilakukan oleh seorang pendidik atau yang dikenal dengan guru. Menurut Prof. Dr. H. Mohamad Surya (dalam Asmani, 2015), Guru adalah elemen kunci dari seluruh proses pendidikan, terutama pada tingkat kelembagaan dan pedagogis. Segala bentuk kebijakan dan program, pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan, yaitu guru. Sedangkan, menurut Anwar (2018):

Guru adalah teman, filsuf, dan panduan siswa. Seorang guru adalah motivator terbaik, seorang pecinta dan pengisi kekuatan. Murid-murid terinspirasi kapten mereka, yaitu Guru. Jika seorang guru dapat memainkan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan inspiratory dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas,

maka semua kualitas dari dalam diri anak-anak didiknya, akan terbuka (h.19).

Sejalan dengan pendapat Djamarah (2014) yang mengatakan bahwa seorang guru adalah figur pemimpin yang menyerupai sosok arsitektur yang memiliki kekuasaan untuk membentuk watak, jiwa dan kepribadian seorang anak menjadi seseorang individu yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan manusia yang susila dan cakap yang bukan hanya dapat membangun dirinya sendiri tetapi juga dapat membangun bangsa dan negara (h.30).

Hal ini sejalan dengan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 ayat (1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di dalam kamus webster, kata *teacher* bermakna sebagai *the person who teach, specially in school* atau guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah. Sedangkan kata pendidik dalam Bahasa Indonesia merupakan padanan kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus webster, kata pendidik berarti orang yang ahli di bidang pendidikan atau spesialis di bidang pendidikan (Sudarwan Danim dalam Syarbini, 2015).

Pendidik PAUD menurut Asmani (2015) adalah guru yang konsisten sekaligus luwes, humoris dan lincah dalam menghadapi kebuntuan, minat dan kemampuan anak. Selain itu, juga memiliki kompetensi sosial, berinteraksi dengan orang tua, antar sesama pendidik, anak, serta masyarakat. Menurut Masnipal (2018) Guru PAUD adalah sosok luar biasa. Ia harus bisa mendidik, mengasuh, membimbing, serta tugas seorang guru PAUD sama beratnya dengan tugas seorang ibu, bahkan ia berperan ganda, yaitu menjadi ibu dalam situasi tertentu dan menjadi guru pada situasi lain (h.107).

Serta menurut Wiyani (2016) Pendidik PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat lingkungan sekitar pada umumnya. Hal ini mau tidak mau telah menjadikan pendidik PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (h.68).

Dalam dunia pendidikan, guru dan murid adalah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, menurut beberapa pendapat ahli di atas yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah seorang teman, filsuf, pemimpin, sahabat bahkan orang tua bagi anak yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik baik itu melalui jalur formal maupun non formal dengan harapan anak didik

tersebut dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan pendidik anak usia dini adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi anak didik maupun orang tua serta masyarakat, seorang pendidik PAUD harus memiliki sikap tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin sehingga pendidik PAUD mampu untuk konsisten, luwes, humoris dan lincah dalam menghadapi kebuntuan, minat dan kemampuan anak.

b. Kompetensi Guru

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc. Load (dalam Anwar, 2018, h.1) mendefinisikan “kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berikut uraian empat kompetensi guru menurut Masnipal (2018);

1) Kompetensi pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik ini berkaitan dengan ilmu dan keterampilan mendidik, termasuk kemampuan asesmen,

merencanakan, melaksanakan proses, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kepribadian, perilaku, etika sosok guru sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini, seperti memiliki sikap sabar, penyayang, lembut, ramah, bersih, ceria, jujur, bertanggung jawab, taat beragama, berbudi pekerti baik.

3) Kompetensi sosial

Dalam kompetensi sosial ialah kemampuan guru berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, terutama anak, orang tua siswa, masyarakat sekitar, sesama guru, kepala sekolah, bisa bekerja sama, mampu menjalin komunikasi empatik dengan masyarakat.

4) Kompetensi profesional

Dalam kompetensi profesional ini menyangkut pekerjaan guru, dalam hal ini prasekolah dengan segala kekhususannya, seperti kemampuan anak dalam memahami tugas-tugas perkembangan (kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial dan emosional), standar tingkat perkembangan, belajar sambil bermain, dan kemampuan mengasuh dan membimbing anak.

Sedangkan menurut Menurut Suyanto dan Djihad Ilisyam (dalam Anwar, 2018) ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

- 1) Kompetensi profesional; Kompetensi profesional memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- 2) Kompetensi kemasyarakatan; Kompetensi kemasyarakatan artinya guru mampu berkomunikasi dan berinteraksi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas dalam konteks sosial.
- 3) Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Kinerja seorang guru sangat berkaitan erat dengan kompetensi yang guru miliki, kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan guru dalam mendidik, kompetensi kepribadian atau personal adalah kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi sosial atau kemasyarakatan adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan dan

berinteraksi dengan orang lain baik itu dengan anak didik, teman sejawat, orang tua, maupun masyarakat luas, sedangkan kompetensi profesional adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap profesional seorang guru dalam pekerjaannya.

c. Dimensi Peran Guru

Masnipal (2018) mengatakan bahwa peran guru yaitu pola relasi guru dengan lingkungan terutama terhadap siswa, sesama guru, orang tua/masyarakat, sekolah, teknologi dan karir. Menurut Asmani (2015) ada empat dimensi peran guru, antara lain:

1) Peran Guru sebagai Pribadi

Guru adalah diri yang sadar dengan segala keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemegang profesi guru. Kepribadian merupakan landasan utama bagi persepsi diri sebagai guru yang efektif dan produktif, dalam menjalankan fungsi profesional baik dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat maupun dalam kehidupan lainnya. Menurut Anwar (2018, h.15) Kepribadian yang harus ada dalam diri guru yakni: kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2) Peran Guru di Keluarga

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama seorang anak, dalam keluarga guru berperan untuk membangun keluarga yang

kokoh, sehingga dapat menjadi fondasi bagi kinerjanya dalam melaksanakan fungsi guru sebagai unsur pendidikan.

3) Peran Guru di Sekolah

Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan peserta didik, melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Peran-peran guru mengalami perluasan, yaitu sebagai pelatih (*coaches*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.

4) Peran Guru di Masyarakat

Guru adalah individu strategis sebagai anggota masyarakat, agen, dan pendidik. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan sebagai panutan dan tokoh pendidikan bagi masyarakat sekitar, baik dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Sebagai agen masyarakat, guru berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Dalam kajian ini, guru akan membawa dan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah ke dalam kehidupan sosial dan membawa kehidupan masyarakat ke dalam sekolah.

Sedangkan menurut Anwar (2018) ada 6 peran pada guru, yaitu sebagai berikut;

- 1) Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar agar dapat tersampainya maksud dan tujuan dalam pembelajaran.
- 2) Sebagai pembimbing, guru sebagai pembimbing berarti guru harus dapat membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar dan dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, guru harus dapat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan semangat serta nyaman.
- 4) Sebagai model, guru sebagai model artinya guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada dan berlaku di dunia pendidikan maupun dalam bermasyarakat.
- 5) Sebagai motivator, guru sebagai motivator artinya guru turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.

- 6) Sebagai manajer, seorang guru harus dapat menjadi pemimpin dalam kelompok siswa dalam kelas maupun luar kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Serta menurut Djamarah (2014) ada 13 peran guru, yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (h.34-38).

Beberapa pendapat di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Arndt (2018) yang menegaskan bahwa bagi seorang guru, dalam sebuah hubungan mereka tidak hanya terlibat dengan keluarga dan komunitas pusat anak usia dini terdekat, tetapi juga dengan strukturnya yaitu, dengan peraturan lokal dan global, imperatif politik dan ekonomi, serta pandangan, norma, dan harapan masyarakat.

Seorang guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dalam pola hubungan yang guru bangun bersama anak didik, orang tua dan masyarakat luas guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan inspirator tetapi juga sebagai korektor, informator, inisiator, demonstrator, supervisor, evaluator, pembimbing, dan pengelola kelas.

3. Kekerasan Seksual Anak

a. Pengertian Kekerasan Seksual Anak

Secara umum kekerasan adalah sebuah ekspresi yang dilakukan secara fisik maupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi atau tindakan yang berniat untuk menyebabkan kerusakan fisik atau mental. Sejalan dengan pengertian kekerasan pada anak menurut *The Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA)* yang mendefinisikan kekerasan pada anak adalah *Any recent act of failure to act on the part of a parent or caretaker which results in death, serious physical or emotional harm, sexual abuse or exploitation; or an act or failure to act, which presents an imminent risk of serious harm* (Kleinman, 2015, h.1). Yang mana artinya setiap kematian, cedera fisik, emosional yang serius, pelecehan atau eksploitasi seksual serta semua kegagalan dalam bertindak, yang dapat mengakibatkan risiko berbahaya yang serius merupakan akibat dari kelalaian orang tua maupun pengasuh dan orang terdekat anak.

Kemudian, kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual

pelaku (Ningsih dan Hennyati, 2018). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2016) yang berpendapat bahwa:

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis, serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksual. Definisi formal adalah “penganiayaan seksual mencakup memaksa atau membujuk anak atau orang berusia muda untuk berperan dalam aktivitas seksual yang mencakup prostitusi, tanpa memperhatikan apakah si anak memahami yang terjadi atau tidak (h.7).

“Penganiayaan seksual merujuk pada perilaku berbahaya yang menggunakan seks atau seksualitas sebagai senjata untuk mengendalikan, mengintimidasi, atau mengganggu orang lain” (French, 2015, h.192). Dari beberapa pengertian kekerasan seksual di atas, sejalan menurut WHO dalam Mathews & Collin-Vézina (2019) mendefinisikan kekerasan seksual terhadap anak adalah kekerasan yang melibatkan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak ia pahami atau yang ia pahami secara keliru, yang melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan atau anak yang belum berkembang dengan baik dan melanggar hukum dan tata sosial masyarakat. anak-anak dapat dilecehkan secara seksual oleh orang dewasa dan oleh anak-anak seumuran lainnya yang berdasarkan usia atau tahapan perkembangannya, posisi, tanggung jawab dan kekuasaan di atas korban.

Sedangkan, menurut Adrina (dalam Suyanto,2016) pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap perempuan, di mana hal itu di luar keinginan perempuan yang bersangkutan. Dan perkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan secara paksa dan merugikan pihak korban. Secara sederhana perkosaan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha melampiaskan nafsu seksual oleh (lelaki) terhadap seseorang korban (biasanya perempuan) dengan cara yang menurut moral dan hukum yang berlaku adalah melanggar (Wignjosoebroto dalam Suyanto, 2016) serta, menurut Brownmiller (dalam Suyanto, 2016), mendefinisikan “perkosaan adalah pemaksaan terjadinya hubungan seks terhadap perempuan tanpa disadari oleh perempuan itu tadi”.

Karakteristik utama dari tindak perkosaan menurut Yulia (2010) adalah, bahwa perkosaan terutama bukan ekspresi agresivitas (kekerasan) dari seksualitas (*the aggressive expression of aggression*) akan tetapi merupakan ekspresi seksual dari suatu (kekerasan) agresivitas (*sexual expression of aggression*). Bahkan ada yang mengatakan perkosaan termasuk kategori *sexually assaultive behavior* atau *sexual coercion* (h.15). Menurut Heise (dalam Suyanto, 2016) yang dimaksud tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya adalah: “segala tindakan kekerasan verbal atau fisik,

pemaksaan atau ancaman pada nyawa yang diarahkan pada seorang perempuan apakah masih anak-anak atau sudah dewasa yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, penghinaan, atau perampasan kebebasan dan yang melanggengkan sub-ordinasi perempuan”.

Setelah menyimak secara mendalam beberapa pendapat ahli di atas, yang dimaksud dengan kekerasan seksual adalah segala tindakan baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara memaksa atau tanpa izin dan kemauan dari pihak yang dipaksa, yang mencakup pemerkosaan, penganiayaan dan pelecehan seksual yang ditujukan kepada korban, bisa itu anak-anak, perempuan maupun laki-laki yang dapat menyebabkan kerugian baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

b. Sumber dan Faktor Kekerasan Seksual Anak

Suyanto (2016) berpendapat bahwa anak-anak (perempuan) cenderung menjadi korban potensial bagi terjadinya kejahatan seksual, hal ini dapat terjadi karena selain faktor kebejatan mental si pelaku, secara psikis dan fisik, dan pada umumnya anak-anak memang sangat rentan dan mudah menjadi korban dari tindak perkosaan (h.277). Hal ini dikarenakan penganiayaan/penyerangan seksual dapat terjadi pada siapapun: pria, wanita, atau anak-anak tanpa mempedulikan usia, ras, seksualitas, kelas, disabilitas, dan

pekerjaannya. Tindakan ini dapat terjadi di tempat umum dan pribadi: di rumah, di tempat kerja, dan di sekolah. Dampak dari tindakan ini dapat berpengaruh besar terhadap seseorang, baik itu dalam kesehatan mental, fisik dan seksual (French, 2015).

Dalam sebuah model yang disebut "*The abusive Environment Model*", Ismail (1995) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak-anak sesungguhnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kondisi sang anak sendiri. Kedua, faktor pada orang tua. Ketiga, faktor lingkungan sosial. (Suyanto, 2016, h.35). Sementara itu, Deborah Daro (dalam Suyanto, 2016) menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan atau pelanggaran hak terhadap anak tidaklah hanya disebabkan oleh satu faktor belaka. Biasanya merupakan kombinasi atas berbagai variabel (h.36).

Dan menurut *department of health* dalam French (2015) Beberapa individu yang pernah mengalami penganiayaan seksual ketika masih anak-anak akan mudah di serang hingga kembali menjadi korban (*re-victimisation*) dan dapat menemukan diri mereka terjebak di situasi dan hubungan berikutnya yang penuh kekerasan atau penganiayaan (h.192). Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih ada luka psikis atau trauma saat kecil yang masih belum sembuh di alam bawah sadar anak sehingga terbentuklah *inner child* yang dikenal dengan sisi kepribadian, emosi, atau perilaku seseorang. Luka psikis yang anak

miliki dapat bermanifestasi dalam bentuk perilaku serta emosi yang negatif sehingga anak kembali terjebak menjadi korban maupun pelaku kekerasan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual yang biasa terjadi pada korban khususnya anak-anak banyak bersumber dari orang-orang terdekat anak, kekerasan seksual ini dapat terjadi di tempat umum dan pribadi baik itu di rumah, di tempat kerja, maupun di sekolah. Selain itu, tindak kekerasan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu aspek kondisi sang anak sendiri, faktor pada orang tua, dan faktor lingkungan sosial, yang dapat berdampak pada jangka panjang kehidupan anak saat ia dewasa.

c. Dasar Hukum dan Perlindungan Kekerasan Seksual Anak

Hukum menurut Ali (2015) yaitu:

Seperangkat kaidah atau ukuran yang tersusun dalam suatu sistem yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia sebagai warga dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hukum tersebut bersumber, baik dari masyarakat sendiri maupun dari sumber lain yang diakui berlakunya oleh otoritas tertinggi dalam masyarakat tersebut, serta benar-benar diberlakukan oleh warga masyarakat (sebagai satu keseluruhan) dalam kehidupannya. Jika kaidah tersebut dilanggar akan memberikan kenangan bagi otoritas tertinggi untuk menjatuhkan sanksi yang sifatnya eksternal (h.46).

Dari sekian banyak hukum yang berlaku, Pemerintah Indonesia telah memperkuat kebijakan nasional dan kerangka perundang-undangan untuk melindungi hak-hak anak karena amanat Undang-

Undang Dasar 1945 Pasal 28b Ayat (2) menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” (Teguh, 2018).

Selain isi dari undang-undang di atas, perlindungan anak diatur juga dalam Pasal 1 Ayat (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa; “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Teguh, 2018, h.3)

4. Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun

a. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun

Pendidikan seks terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan seks, dalam bahasa Arab, istilah pendidikan juga dikenal dengan *ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa manusia sebagai individu tanpa adanya batasan dan ketentuan (Hamdani, 2011, h.16). Dalam kehidupan, pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, hal ini dapat dilihat dalam Neolaka (2017, h.9) yang menuliskan bahwa pendidikan adalah kegiatan membudidayakan manusia membuat

orang berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan, perasaan, dan karya manusia secara individu/kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia secara individu/kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia (budaya bisa dalam bentuk benda-benda nyata dan bisa juga bersifat abstrak).

Kemudian Djamarah (2014) menyatakan bahwa Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dengan pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Dalam pendidikan Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsa, membina kewarganegaraan, serta memelihara dan mengembangkan budaya bangsa (h.20).

Sementara itu, menurut Sarwono (2014) Seks atau jenis kelamin adalah “perbedaan biologik dan fisiologik (faal) antara pria dan perempuan, konsep seks (jenis kelamin) selalu mengacu kepada faktor fisik, biologik dan fisiologik (faal) dari jenis kelamin” (h.106). Kemudian, Menurut Presiden Reagan perilaku seksual yang bertanggung jawab yaitu *"based on fidelity, commitment, and maturity, placing sexuality within the context of marriage"* (U.S. Dept. of Education, 1987; Trudell, 2017).

Professor Gawshi mengatakan, pendidikan seksual adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.” (Madani, 2014, h.122). Sementara itu, Syekh Abdullah Ulwan Nasih (dalam Madani, 2014) mendefinisikan pendidikan seksual sebagai “pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan kemahraman (h.122).

Kemudian, menurut *The World Health Organization defines sexual health as involving the integration of* “physical, emotional, mental, and social-being.” (Chirban,2012, h.32). Berikut adalah tahapan perkembangan pendidikan seks untuk anak dalam teori Psikoanalisis Sigmund Freud menurut Santrock dalam Camelia dan Nirmala (2017):

- 1) Fase Oral (0 – 1 tahun) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut.

- 2) Fase Anal (1 – 3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus.
- 3) Fase Phallic (3 – 6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukannya untuk membuat orangtuanya tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki – laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan.
- 4) Fase Latency (7 – 10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan – kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan di sekolah dan olahraga.
- 5) Fase Genital (10 - 15) adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis.

Dari uraian di atas, anak usia 4-6 tahun termasuk ke dalam fase phallic yang mana pada usia ini alat kelamin adalah bagian yang paling penting bagi anak, pada masa ini anak senang memainkan alat kelaminnya yang membuat orang tua dan orang sekitar anak merasa

tidak senang. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana seharusnya anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Sehingga dukungan dan peran lingkungan sekitar anak sangat mempengaruhi pandangan anak terkait jenis kelamin dan identitas sesuai jenis kelamin supaya anak tidak mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengenal dirinya sendiri karena pada usia 4- 5 tahun, anak mulai memiliki sifat ketertarikan dan ingin tahu untuk mengetahui organ tubuh yang dimiliki maupun yang dimiliki oleh orang lain. Yang membuat anak mengajukan pertanyaan tentang seorang bayi lahir, tentang perbedaan laki- laki dan perempuan.

Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Sidabutar (2021) yang menyatakan bahwa pada anak usia 4-6 tahun pendidikan seks adalah pendidikan yang wajib diberikan, sehingga saat anak menginjak usia remaja atau dewasa anak akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pendidikan seks untuk anak usia dini khususnya anak usia 4-6 tahun berbeda dengan pendidikan seks pada umumnya, pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun adalah upaya penerangan, penyadaran dan pengajaran yang dilakukan sejak usia dini dengan tujuan anak dapat mengetahui baik dan buruk, kehalalan dan keharaman, membuat anak memahami

dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.

b. Indikator Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun

Nurhayati (2011) mengatakan cara tepat yang disarankan dalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini adalah dengan memberi penjelasan yang sesuai dengan usia mereka (h.206). Mengajak anak mengenal tubuhnya sendiri, dan perbedaan dengan jenis lain. Mengenalkan sedikit fungsi organ-organ seksnya, lalu mengenalkan perlakuan seperti apa yang tepat, yang tidak bertentangan dengan norma. Mengutarakan sedikit alasan, mengapa norma tersebut harus diikuti, dan apa akibatnya jika dilanggar. Menanamkan pada dirinya agar memiliki tanggung jawab untuk mengontrol dan melindungi tubuhnya dari gangguan orang lain. Rasa kepemilikan tubuhnya akan menjadikan dia memiliki kepercayaan diri terhadap kehormatan dan jati dirinya, bukan atas tekanan dan kontrol orang tua.

Kemudian Dr. Rose Mini AP, M. Psi menyatakan bahwa Orang tua sebaiknya menanamkan pengetahuan gender kepada anak sedini mungkin, terutama saat anak mengikuti kelompok bermain (usia 3-4 tahun). Tujuannya agar anak mengenal persamaan dan perbedaan

antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak dapat saling mengenal dengan jelas. Mengenalkan seks pada anak bisa berupa pengenalan anatomi tubuh, ciri-ciri tubuh, perbedaan jenis kelamin, perilaku seksual, cara menjaga kebersihan alat kelamin, dan cara mencegah pelecehan seksual yang dilakukan oleh sembarang orang (Oktavianti, Fadillah, & Purwanti, 2019).

Dari pendapat di atas, maka ada 3 hal yang dapat diajarkan dalam pendidikan seks bagi anak usia dini, khususnya anak usia 4-6 tahun;

1) Perbedaan jenis kelamin dan perilaku yang sesuai jenis kelamin

Pengenalan jenis kelamin pada anak dimulai dari identitas jenis kelamin dan perbedaan gender, dimana anak akan benar-benar memahami perbedaan antara laki-laki dan wanita. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan membentuk pola perilaku serta kepribadian anak di masa dewasa tanpa menimbulkan pemahaman mengenai pemisahan stereotip dan keadilan gender sejak dini (Tandayu, Syukri & Masluyah, 2015).

2) Norma dan nilai yang tidak boleh dilanggar dalam bermasyarakat

Dalam norma dan nilai yang tidak boleh dilanggar dalam bermasyarakat berkaitan erat dengan karakter yang anak miliki yang mana mencakup tentang tabiat, kepribadian, sikap, maupun akhlak yang diharapkan dalam bermasyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma

hukum, norma adat, serta norma susila yang berpengaruh pada kebiasaan anak sehari-hari, seperti anak dibiasakan untuk tidak masuk ke rumah orang tanpa permisi, menggunakan pakaian-pakaian yang rapi dan menutup aurat, serta tidak mengganti pakaian di tempat umum (Hadisi, 2015)

3) Cara menjaga dan melindungi tubuh serta diri sendiri

Guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang dan harus dihindari, anak diajarkan mengenai bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh sehingga jika ada orang lain yang menyentuhnya, anak tahu bagaimana cara menghindari dan mengatasinya. Selain itu, anak juga dapat memperoleh pengetahuan untuk merawat dan menjaga kebersihan alat genitalnya sendiri. Untuk anak yang sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sendiri, mereka sudah dapat membersihkan alat genitalnya sendiri, untuk mengurangi resiko pelecehan seksual dilakukan oleh orang lain dan guru diharapkan memberikan penekanan kepada anak bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Yuniarni, 2022).

c. Peran Guru dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan sejak dini kepada anak-anak didik. Menurut Ulwan “ruang lingkup pendidikan seks tidak hanya mengajarkan mengenai seksualitas, tetapi juga berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial.” (Oktavianti, Fadillah, & Purwanti, 2019).

Peran guru yang ideal seharusnya dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik khususnya pada tingkat sekolah usia dini atau yang biasa disebut pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti pemberian materi yang memungkinkan peserta didik memahami pendidikan seks (Hapsari dalam Cahyanti, 2019). Kemudian, menurut Fentahun, Assefa, Alemseged & Ambaw (2012) *Schools provide an ideal setting for sex education, as a great deal of children can be reached there. But teachers offering sex education often use more passive forms of learning and tend to disregard skill-oriented learning activities* (h.100). Menurut Cahyanti (2019) Melalui pendidikan seks, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai tanggungjawab dengan mengenalkan tugas dan fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin.

Ada beberapa peran guru dalam menerapkan pendidikan seks bagi anak usia dini menurut Oktavianti, Fadillah, dan Purwanti (2019), yaitu sebagai berikut:

1) Peran guru adalah sebagai pengajar

Dalam pendidikan seks prasekolah, khususnya pada usia 4-6 tahun, guru mengajarkan anak mulai dari perbedaan anak laki-laki dan perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, nama dan fungsi sederhana, mengajarkan standar dan nilai yang berkaitan dengan pendidikan seks dan kebersihan diri.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, guru bukan hanya sekedar mengajarkan dan mengenalkan tentang pendidikan seks namun guru selalu membimbing anak serta orang tua anak dalam penerapan pendidikan seks setiap harinya.

3) Peran guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator yaitu guru dapat memanfaatkan dan menggunakan segala sarana prasarana yang dapat membantu dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan seks untuk anak.

4) Peran guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu guru dapat melakukan evaluasi terkait segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan terkait penerapan pendidikan seks untuk anak sehingga penerapan ini dapat terlaksana dengan intens dan maksimal tanpa ada

kesalahpahaman dalam pemahaman maupun penerapan terkait pendidikan seks untuk anak usia dini.

5) Peran guru sebagai motivator

Dalam penerapan pendidikan seks yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sehari-hari guru selalu memberikan dorongan dan semangat kepada anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak usia dini, seperti anak dibiasakan mengucapkan salam saat akan memasuki ruang kelas dan menggunakan pakaian yang tertutup serta sopan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa selain orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan seks pada anak usia dini, pengenalan seks pada anak dapat guru mulai dari pengenalan mengenai anggota tubuh, perbedaan jenis kelamin, tingkah laku sesuai jenis kelamin, cara menjaga kebersihan alat genital dan tidak mengizinkan sembarangan orang untuk memegangnya. Selain itu, guru juga harus dapat bekerja sama dengan orang tua baik itu melalui webinar parenting maupun sosialisasi dan *sharing* disaat waktu luang.

d. Penerapan pendidikan seks untuk anak usia dini

Penerapan (*application*) merupakan salah satu dari tiga level yang ada di tingkatan kognisi yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking skills* (LOTS) yang dikemukakan oleh Bloom.

Yang mana sebelum melakukan penerapan individu harus lebih dulu memiliki kemampuan dalam pemahaman. Dalam pendidikan khususnya pendidikan seks untuk anak usia dini, perlu adanya penerapan yang tidak terlepas dari peran seorang guru. Dalam pendidikan anak usia dini, orang tua maupun pendidik harus mengenalkan anak terkait anatomi tubuh, jenis kelamin yang berbeda dan fungsi dari anggota tubuh. Dengan demikian, lambat laun anak akan memahami bahwa fungsi vagina dan penis tidak hanya sebagai alat buang air kecil tetapi juga sebagai alat reproduksi. Selain itu, pendidik maupun orang tua perlu mengajarkan bagaimana cara membersihkan tubuh mereka termasuk alat kelaminnya sendiri, hal ini dapat mengajarkan anak untuk mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Kemudian anak perlu ditanamkan pemahaman konsep diri dan rasa malu serta budaya privasi kepada anak-anak melalui norma nilai dan keagamaan (Mukti, 2016).

Dalam penerapan ada dua faktor yang

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini menurut Camelia dan Nirmala (2017):

- 1) Memberi nama yang baik untuk anak
- 2) Mengajarkan toilet training kepada anak
- 3) Mengkhitan dan Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

- 4) Menanamkan rasa malu kepada anak
- 5) Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan
- 6) Pengajaran pendidikan sex melalui shalat
- 7) Memisahkan tempat tidur anak dan Melarang Anak Tidur Telungkup
- 8) Mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu)
- 9) Memerintahkan Anak Perempuan Untuk Berhijab Bila Telah Baligh
- 10) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata

Kemudian, menurut Mukti (2016) ada 5 metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemisahan tempat tidur
- 2) Meminta izin (isti'dzan)
- 3) Menutup aurat
- 4) Mengajarkan budaya malu
- 5) Mengajarkan etika kepada anak

Dari beberapa pendapat ahli di atas, metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak yaitu sebagai berikut:

- 1) Meminta izin (isti'dzan)

- 2) Menutup aurat
- 3) Mengajarkan budaya malu
- 4) Mengajarkan etika kepada anak
- 5) Mengajarkan toilet training kepada anak
- 6) Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena penelitian ini menggunakan sampel maka dapat dirumuskan hipotesis statistik asosiatif, yaitu:

Ho: $\rho = 0$

Ha: $\rho \neq 0$

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah digambarkan di atas, maka penelitian ini dibangun berdasarkan dua hipotesis penelitian, yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman guru dengan penerapan pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Kecamatan Pontianak Tenggara

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman guru dengan penerapan pendidikan seks bagi anak usia 4-6 tahun di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Kecamatan Pontianak Tenggara

Jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.
Namun sebaliknya jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan
 (H_a) ditolak.